

Identifikasi Dan Diagnosa Permasalahan Pada Anak Usia Dini Korban Perilaku Bullying

**Gilang Risqi Maulana^{1*}, Yahya Duta Maulana², Nurlaeli Janatul Aprilia³
Almas Mustika Putri Ramadhani^{4*}, Nawaal Nabilah⁵, Muhamad Nabil Nur Diyanto⁶**

¹ Bisinis Digital, Telkom University Purwokerto

^{1*} gilangrisqi18@gmail.com, ² yahyamaulana2080@gmail.com, ³ laeli7746@gmail.com
^{4*} mustikaputri2006@gmail.com, ⁵ walbilah07@gmail.com, ⁶ muhnaibilnurdianto@gmail.com

Abstrak

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan kritis, di mana mereka rentan terhadap dampak negatif dari perilaku bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendiagnosa permasalahan yang dialami oleh anak usia dini yang menjadi korban bullying, dengan fokus pada dampak psikologis, emosional, dan sosial. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, melalui observasi dan wawancara mendalam dengan anak, orang tua, dan pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying pada anak usia dini dapat menyebabkan gangguan emosional, seperti kecemasan dan rasa takut, serta memengaruhi kemampuan mereka dalam bersosialisasi dan berprestasi di lingkungan belajar. Identifikasi dini dan intervensi yang tepat sangat diperlukan untuk mencegah dampak jangka panjang dan mendukung pemulihan anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan program pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan pendidikan usia dini.

Kata Kunci: Bullying, anak-anak, dampak bullying, korban bullying

PENDAHULUAN

Bullying adalah suatu bentuk tindakan agresif yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan berulang kali dengan tujuan untuk melukai atau mengakibatkan ketidaknyamanan pada orang lain. *Bullying* termasuk tindakan penindasan yang sering kali dilakukan secara berkelompok dan biasa terjadi pada lingkungan pendidikan. *Bullying* juga merupakan penyimpangan dari Pancasila sila ke-2 yaitu “kemanusiaan yang adil dan beradab” perilaku ini mencerminkan ketidakadilan dan kurangnya adab terhadap orang lain. *Bullying* bisa dilakukan secara fisik, lisan, maupun cara lain yang lebih halus seperti memaksa atau memanipulasi dan terjadi karena adanya beberapa faktor yaitu; perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan kebiasaan senior untuk menghukum juniornya yang sering terjadi, adanya perasaan dendam atau iri hati. Pada lingkungan sekolah, kelompok yang melakukan *bullying* cenderung merasa berkuasa dan menganggap anak lain lebih lemah dari mereka. Bahkan hal yang sama juga dapat ditemukan di lingkungan kerja dan sosial lainnya. Orang-orang dengan kekuasaan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan penindasan, hal tersebut juga menyimpang dari Pancasila sila ke-5 yaitu “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Pada lingkungan pendidikan seperti sekolah seharusnya menjadi tempat aman bagi anak dan belajar untuk mengembangkan potensi diri mereka untuk kedepannya, akan tetapi yang terjadi di lapangan banyak ditemui hal-hal yang menghambat mereka untuk berkembang pada pendidikan mereka salah satunya *bullying*. *Bullying* sendiri akan berdampak terhadap kondisi psikososial siswa, siswa yang mendapat tindakan *bullying* secara terus menerus akan mengakibatkan sifat tidak percaya diri, cenderung menutup diri karena memiliki perasaan takut yang disebabkan dari tindakan *bullying* itu dan menarik diri dari lingkungan teman sebayanya, hal ini tentu saja menghambat siswa untuk berkembang baik dalam belajar maupun bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya.

Maka dari itu, kami selaku penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengidentifikasi sekaligus mendiagnosa permasalahan pada anak usia dini terlebih pada korban bullying karena berdasarkan fenomena dan peristiwa yang sudah terjadi berbanding terbalik dengan dunia pendidikan yang orang tua dan guru ketahui selama ini bahwa anak-anak mereka dapat mengaktualisasikan diri mereka dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah, namun kenyataannya tidak seperti itu, malah banyak siswa yang memiliki masalah ketika di lingkungan sekolah salah satunya mendapatkan tindakan *bullying*.

METODE

Tahapan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pemilihan metode penelitian kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian ini, yaitu untuk memahami jenis bullying yang terjadi, dampaknya terhadap motivasi belajar siswa, dan kontribusi sekolah dalam menangani bullying. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti, melibatkan partisipasi aktif peneliti dalam pengumpulan data, serta memperhatikan konteks dan interpretasi subjektif dari partisipan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mengamati perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Wawancara dilakukan dengan korban bullying untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai pengalaman mereka terkait bullying dan upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam menangani masalah tersebut.

Melalui metode penelitian kualitatif penggunaan teknik pengumpulan data yang relevan, serta analisis data yang sistematis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang perilaku bullying dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa, serta memberikan kontribusi dalam upaya penanganan bullying di sekolah-sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak dari Pengalaman Bullying dan Proses Pemulihan

Pengalaman bullying yang dialami sejak masa kecil, terutama di sekolah, dapat mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang dalam jangka panjang. Analisis mengenai perpindahan dari sekolah negeri ke sekolah swasta menunjukkan bahwa meskipun ada harapan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, kenyataannya malah menambah tekanan sosial dan akademik yang sulit dihadapi, terutama tanpa dukungan yang memadai. Berikut adalah beberapa dampak yang muncul berdasarkan analisis tersebut:

1. Dampak Psikologis Jangka Panjang

Bullying yang dimulai dengan isolasi sosial dan berkembang menjadi kekerasan fisik dapat meninggalkan bekas yang mendalam dalam diri korban. Seiring berjalannya waktu, berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa korban bullying mengalami kecemasan, depresi, harga diri rendah, kegagalan konsentrasi, dan perilaku menghindar. Salah satu dampak yang sering muncul adalah *anxious attachment*, yaitu rasa kecemasan berlebihan dalam hubungan sosial dan romantis. Orang yang mengalami hal ini cenderung merasa takut ditinggalkan atau diabaikan, dan sering kali sulit mempercayai orang lain sepenuhnya.

2. Perasaan Terisolasi dan Tidak Diterima

Seperti yang terjadi dalam cerita tersebut, perbedaan sosial dan ekonomi-misalnya, latar belakang keluarga yang kurang mampu-dapat menjadi pemicu utama bullying. Ketika seseorang merasa "berbeda" dan tidak diterima oleh teman-teman sekelasnya, ini bisa memicu isolasi yang membuatnya merasa semakin tertekan. Ini adalah bentuk diskriminasi sosial yang sering kali berakar dari stereotip atau prasangka terhadap status ekonomi seseorang, yang semakin memperburuk perasaan terasing.

3. Kurangnya Dukungan dari Orang Tua dan Guru

Salah satu faktor yang memperburuk situasi ini adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan guru. Ketika seorang anak mengadu, tetapi respons yang diterima justru menyalahkannya atau tidak memberikan solusi konkret, perasaan tidak didengar dan tidak dihargai akan semakin memburuk. Tanpa dukungan yang memadai, korban bullying akan merasa lebih terisolasi, yang justru memperburuk dampak psikologis yang sudah ada.

4. Penyembuhan dan Kesadaran Diri

Meskipun pengalaman bullying yang panjang dan menyakitkan meninggalkan trauma, ada potensi untuk sembuh jika individu tersebut mulai menyadari dampak negatif yang ada. Proses penyembuhan membutuhkan waktu dan dukungan yang tepat, termasuk dari profesional seperti psikolog yang dapat memberikan pendekatan terapeutik untuk mengatasi trauma. Ini menunjukkan pentingnya pemahaman diri dan langkah-langkah untuk mengubah pola pikir dan perilaku yang terbentuk akibat pengalaman masa lalu.

5. Perlunya Intervensi Profesional

Salah satu solusi yang dapat membantu adalah mencari bantuan dari ahli yang berkompeten dalam menangani trauma masa kecil, seperti psikolog atau terapis. Dengan pendekatan yang tepat, individu yang mengalami trauma bisa mulai mengatasi rasa takut, kecemasan, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat. Pendekatan terapeutik ini sangat penting dalam membantu mengatasi efek bullying yang berlanjut dan memfasilitasi penyembuhan trauma.

Subtitle 1

- a. Gunalan huruf kecil dan abjad untuk penomoran list.

- b. Seting 5 mm untuk bagian kiri menjorok kedalam.
- c. Jika lebih dari 1 level penomoran gunakan penomoran angka untuk list selanjutnya:
 1. Gunakan penomoran angka.
 2. Selanjutnya

KESIMPULAN

Pengalaman bullying yang dialami di masa kecil telah membentuk pola perilaku dan rasa takut dalam hubungan sosialnya hingga sekarang. Dan juga tindakan bullying merupakan salah satu penyimpangan dari pancasila sila ke-2 dan sila ke-5 karena bullying bukan hanya melanggar norma sosial tetapi juga nilai-nilai fundamental yang sudah diatur dalam pancasila. Efek berlanjutan yaitu gangguan terkait hubungan (anxious attachment), yang membuatnya merasa cemas dan takut ditinggalkan atau diabaikan. Namun, yang penting adalah dia sudah mulai menyadari dampak trauma ini dan mencari cara untuk sembuh. Mencari bantuan dari profesional seperti psikolog bisa sangat membantu dalam proses penyembuhan ini, karena mereka bisa memberikan pendekatan yang lebih mendalam dan efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat ke dalam penugasan ini. Sehingga penugasan ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira, S., N., Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 209-224
- Zahra, L., S., Hayati, M. (2022). Kondisi Self Awareness pada Anak Korban Bullying. *Jurnal Of Early Childhood Education*, 4(1)
- Diah Fara Sasanti Ayu Tantonno (2019). Pengaruh Bullying terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal UNY Acta Psychologia*, 1(2), 142-148
- Ricca Novalia (2016). Dampak Bullying terhadap kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit. Skripsi UIN SUSUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA,
- Siti Nur Elisa Lusiana & Siful Arifin, (2022). DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERIBADIAN DAN PENDIDIKAN SEORANG ANAK. *Jurnal.ppnijateng*, 7(2)
- Riska Candrawati^{1*}, Agung Setyawan², (2023), *Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* Vol 1 No. 2, Bulan Mei Tahun 2023, pp.64-68
- Widianti W. Mengenal Perilaku (2019), Bullying di Sekolah. *Islam Couns. J Bimbing Konseling Islam*.
- Indriana Ulul Azmi Nafi'ah, Muhammad Thamrin, Akhwani (2021), Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidance) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar
- Utami TW, Astuti YS, PH L. Hubungan Kecemasan Dan Perilaku Bullying Anak Sekolah the Relationship Anxiety and Bullying Behavior in Elementary. *J Ilmu Keperawatan Jiwa*. 2019;2(1):6-11
- Fuaddilah Ali Sofyana, Cherrysa Ariesty Wulandarib, Levi Lauren Lizac, Lidia Purnamad, Rini Wulandarie, Nabilah Maharani, (2022). BENTUK BULLYING DAN CARA MENGATASI MASALAH BULLYING DI SEKOLAH DASAR
- Nuraeni,, I Made Sonny Gunawan (2021), Pemberian Layanan Informasi Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan Pada Siswa di Sekolah
- Susan Kezia Valerrie Siahaya, (2021). PENEGAKAN HUKUM TERHADAP PELAKU PENINDASAN ATAU BULLYING DI SEKOLAH